

Proses Transisi Normal Baru Arab Saudi Saat Pandemi Covid-19 dalam Puisi *Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi* Karya Ḥātim Az-Zahrānī: Kajian Semiotik Riffaterre

Aisya Dianmar Adzani¹

¹Magister Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: aisya.dianmar.a@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Kemunculan virus mematikan pada akhir 2019 silam diketahui bermula dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Penyebaran wabah penyakit yang menyebar hingga ke berbagai belahan dunia tersebut telah berhasil memberikan dampak perubahan signifikan pada seluruh negara di dunia, salah satunya kawasan Timur Tengah, tepatnya di Arab Saudi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena pandemi COVID-19 pada masa transisi kehidupan *new normal* di Arab Saudi melalui analisis semiotik terhadap Puisi *Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi* karya Ḥātim Az-Zahrānī. Proses analisis puisi tersebut menggunakan kerangka teori dari perspektif Michael Riffaterre untuk memahami signifikansi kompleks dalam teks puisi secara kontekstual dan faktual. Proses penyajian uraian analisis puisi melalui empat tahap, mulai dari pemaknaan heuristik dan dilanjutkan dengan pemaknaan hermeneutik, uraian model, varian, dan matrik, hingga penentuan inti makna karya sastra atau hipogram. Ditempatkan dalam konteks transisi gaya hidup Arab Saudi menuju kondisi normal baru selama wabah pandemi, puisi ini mengeksplorasi penciptaan makna baru dari kata ‘normal’ yang digambarkan secara meluas, baik dalam bentuk perubahan gaya hidup dan upaya renegotiasi eksistensial dari sosok ‘Aku’ saat menghadapi realitas dunia di bawah bayang virus mematikan. Puisi tersebut berhasil mengungkap bagaimana situasi transisional kehidupan di Arab Saudi saat Pandemi COVID-19 yang didukung dengan kebijakan penanganan otoritas berhasil mendorong sosok ‘Aku’ untuk melakukan adaptasi kebiasaan yang baru.

Kata Kunci: Puisi “*Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi*”, Ḥātim Az-Zahrānī, COVID-19, virus, normal baru

ABSTRACT

*The emergence of a deadly virus in late 2019 is known to have originated from the city of Wuhan, Hubei Province, China. The spread of the disease outbreak to various parts of the world has significantly impacted countries worldwide, including the Middle East region, particularly in Saudi Arabia. This research aims to uncover the phenomenon of the COVID-19 pandemic during the transition to the new normal in Saudi Arabia through a semiotic analysis of the poem *Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi* by Ḥātim Az-Zahrānī. Analyzing the poem utilizes the theoretical framework from Michael Riffaterre's perspective to understand the complex significance within the contextual and factual aspects of the poem. The presentation process of the analysis of the poem comprises four stages, starting from heuristic interpretation and proceeding with hermeneutic interpretation, description of models, variants, and matrices, to determining the literary work's or the hypogram's core meaning. Placed in the context of Saudi Arabia's lifestyle transition towards the new normal during the pandemic outbreak, the poem explores the creation of new meanings of the word 'normal' depicted extensively, both in the form of lifestyle changes and existential renegotiation efforts of the 'self' when confronting the realities of the world under the shadow of a deadly virus. The poem successfully reveals how the transitional situation of life in Saudi Arabia during the COVID-19 pandemic, supported by the authorities' handling policies, has prompted the 'self' to adapt*

to new habits.

Keywords: *Poem 'Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi, Ḥātim Az-Zahrānī, COVID-19, Virus, New Normal*

Article History: Submitted: 1 Mei 2024 | Accepted: 23 Juli 2024 | Available Online: 31 Juli 2024

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat di seluruh dunia telah mengalami perubahan signifikan tanpa terkecuali dalam ruang lingkup sosial dan budaya. Transformasi dinamis tersebut dipicu oleh pergerakan virus yang mulanya terdeteksi dan menyebar di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok (Muralidar et al., 2020: 86). Penyebaran virus yang masif tersebut mulai bergerak acak hingga luar batas wilayah, bahkan lintas negara. Peristiwa luar biasa ini pun akhirnya mewabah hingga ke seluruh dunia. Sejak saat itulah kemudian status bencana kesehatan ini disorot penuh oleh *World Health Organization* (WHO) dan dinaikkan statusnya menjadi situasi pandemi atau wabah global. WHO telah menetapkan level situasi darurat tersebut menjadi pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 (Sheerah et al., 2023: 1). Telah disepakati bersama oleh organisasi kesehatan dunia ini bahwa virus yang bergerak aktif ke seluruh wilayah tersebut dinamakan dengan *Novel Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19 (Cucinotta & Vanelli, 2020). Adapun dampak penyebarannya bagi kawasan Timur Tengah sendiri diungkap oleh Moderchai Chaziza (2020) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “*Coronavirus, China, and the Middle East*” bahwa Timur Tengah menjadi kawasan paling terdampak setelah Tiongkok terutama pada masa awal penyebarannya. Kekhawatiran terbesar tidak hanya tertuju kepada Irak, Syria, dan Yaman sebagaimana diketahui negara-negara tersebut tengah berada dalam ketidakstabilan kondisi yang disebabkan perang (Chaziza, 2023: 172). Situasi tersebut mendorong berbagai negara di Timur Tengah bersiap memasuki masa adaptasi baru (mecouncil.org, 2022). Masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk kawasan Timur Tengah perlu menyesuaikan diri dan mengadopsi kebiasaan ‘normal baru’ melalui upaya jaga jarak sosial (Jamaludin et al., 2020).

Hal tersebut berlaku pula bagi Arab Saudi. Negara tersebut juga berpotensi besar terkena imbas dari penyebaran virus COVID-19. Terbukti, adanya data kasus positif dalam periode Maret – Agustus 2020 terlihat adanya peningkatan skala penyebaran virus yang cukup signifikan. Pada kurun waktu lima bulan tersebut, kasus positif yang berhasil dicatat oleh Kementerian Kesehatan Arab Saudi sejumlah 307.479 pasien (Ministry of

Health, 2020: 14). Berdasar pada pertimbangan negaranya yang menjadi tempat pertemuan seluruh muslim dari berbagai negara untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Ditambah lagi dengan adanya keterbukaan negaranya terhadap investasi asing dalam rangka realisasi program visi *Saudi Vision 2023* juga masuk ke dalam potensi rentan masuknya virus dari luar batas negaranya (Algaissi et al., 2020: 835). Oleh karena itu, sebagai respon dari adanya peningkatan masif tersebut, berbagai kebijakan pembatasan sosial berskala besar pun diberlakukan secara intensif oleh Pemerintah Kerajaan Arab Saudi.

Pembatasan sosial melalui kebijakan terukur yang diterapkan oleh berbagai kementerian terkait menyebabkan masyarakatnya terdorong untuk beradaptasi dengan pola hidup baru dalam waktu yang cukup singkat. Apabila sebelumnya para penduduk tidak diwajibkan untuk mengenakan masker, setelah adanya pandemi ini masyarakat perlu terbiasa dengan peraturan yang menyebabkan pola hidup mereka berubah. Berbagai lini kehidupan seperti aktivitas belajar di sekolah, bekerja di kantor, hingga bepergian turut berubah seiring dengan mewabahnya pandemi global ini. Situasi itulah yang kemudian mendorong seorang sastrawan modern bernama Ḥātim Az-Zahrānī tergelitik untuk mengangkat realitas kehidupan masyarakat Arab Saudi melalui salah satu karya sastranya. Karya sastra tersebut adalah puisi yang berjudul 'Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi' yang mampu menjadi sebuah jendela aspirasi tersembunyi di balik berbagai simbol tersirat di dalamnya.

Kegiatan berpuisi masyarakat Arab saat wabah melanda negerinya ini rupanya telah membudaya sejak zaman pra-Islam. Hingga sekarang pun budaya tersebut masih terwariskan. Fakta budaya tersebut diungkap oleh Hindun (Agus dalam Suwignyo, 2020: 192 -193) pada salah satu segmen dalam buku yang berjudul "Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah". Para sastrawan Arab pun ikut membahas fenomena sosial pandemi COVID-19 melalui karya sastra mereka. Adapun salah satu karya sastra yang ikut mengangkat isu kesehatan tersebut adalah puisi yang berjudul 'Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi' karya Ḥātim Az-Zahrānī. Az-Zahrānī menjadi salah satu sastrawan Arab modern yang ikut merekonstruksi realitas masyarakat melalui ketidaklangsungan ekspresi melalui karya sastranya.

Sejauh pengamatan penulis, belum banyak yang menelaah puisi yang berkaitan langsung dengan fenomena pandemi COVID-19. Apabila diamati dari segi objek material

Puisi *'Aḥtāju Li al-Ādiyyi'* karya Ḥātim Az-Zahrānī, belum ada yang membahas puisi tersebut mengingat teks tersebut terbit baru, yaitu dipublikasikan pada April 2020. Akan tetapi, puisi tersebut sedikit diulas dalam sebuah situs The Arab Gulf States Institute in Washington yang ditulis oleh Sean Foley (2022). Pada artikel tersebut, pembahasan lebih berfokus pada bagaimana latar kehidupan Ḥātim Az-Zahrānī terhadap teks puisinya (Foley, 2022).

Apabila diamati dari penelitian yang berkaitan dengan objek formal, yaitu berkenaan dengan pandemi COVID-19 tentu telah banyak yang membahasnya. Bagaimana pun, terdapat satu riset yang cukup mirip dari segi penggunaan puisi Arab dalam rangka menelaah pandemi COVID-19 di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Penelitian berjudul *"COVID-19 Pandemic under Arabic Poetic Lens: Lagos Arabic Poets as Case Study"* yang disusun oleh Olayinka Kudus Amuni dan Saheed O. Timehin pada tahun 2020. Penelitian tersebut juga menggunakan puisi berbahasa Arab. Akan tetapi, pembahasannya berfokus pada bagaimana peran para penyair berbahasa Arab dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat Arab di Lagos, Nigeria dalam menjaga kesehatan mereka [Click or tap here to enter text.](#)

Selanjutnya, sebuah penelitian berjudul *"Tradisi Pembacaan "Lī Khamsatun" sebagai Pengobatan Penyebaran Wabah COVID-19: Studi Fenomenologi untuk Memahami Tradisi Keagamaan di Malang, Indonesia"*. Riset tersebut dilakukan oleh Wildana Wargadinata, Iffat Maimunah, dan Aunur Rofiq dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Gareeb Allah Babiker Mustafa Babiker dari King Khalid University Kingdom of Saudi Arabia. Hasil penelitian tersebut mengungkap bagaimana pengaruh puisi *"Lī Khamsatun"* dalam membantu pengendalian wabah COVID-19 di Malang melalui tradisi budaya berbasis keagamaan (Wargadinata et al., 2022: 374) .

Selain itu, terdapat sebuah buku yang mengkaji puisi dari Afrika Timur dan mengaitkannya dengan fenomena pandemi COVID-19. Sebuah studi yang dilakukan oleh Obure Mark Morang'a berjudul *"Representasi Penyakit dalam Puisi Kontemporer Afrika Timur"* (Moranga, 2022). Kumpulan puisi yang dikaji oleh Morang'a adalah puisi yang diproduksi setelah pandemi COVID-19 muncul. Adapun antologi puisi yang ditelaah oleh Morang'a meliputi *Soaring above the Pandemic: Poetic Echoes from East Africa*, *Millennial Voices East African Poetry*, dan *Musings during a time of Pandemic*. Pada

penelitian tersebut, Morang'a berupaya memahami bagaimana penyair menggunakan puisi sebagai medium dalam mengungkap kehadiran penyakit yang mewabah di tengah masyarakat. Selanjutnya, Shahrizan Jamaludin dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "COVID-19 Exit Strategy: Transitioning Towards a New Normal" mengungkap bahwa pandemi virus COVID-19 telah menyebabkan masyarakat perlu bersiap untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kebijakan pemerintah negara dalam rangka pelaksanaan mitigasi bencana kesehatan tersebut.

Analisis terhadap teks Puisi 'Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi' ini ditelaah dengan Teori Semiotik perspektif Michael Riffaterre. Adapun metode yang digunakan dalam proses analisis teks puisi tersebut mengikuti empat tahapan dalam pendekatan semiotik. Pertama, pembacaan heuristik, yang merupakan langkah awal untuk memahami struktur teks secara lebih mendalam. Kedua, analisis pembacaan hermeneutik, yaitu tahap interpretasi mendalam yang dilakukan untuk menggali makna tersembunyi dalam puisi. Ketiga, teks puisi tersebut diungkap beberapa aspek seperti model, varian, dan matriks yang terdapat dalam teks. Keempat, pembacaan hipogram, yaitu tahap struktur dasar dari teks dan pesan yang menjadi latar belakang lahirnya penciptaan teks lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji makna Puisi "Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi" karya Ḥātim Az-Zahrānī adalah kualitatif deskriptif. Metode tersebut dinilai sesuai untuk memahami fenomena yang tengah dialami oleh masyarakat Arab Saudi saat menghadapi masa transisi normal baru saat pandemi COVID-19. Adapun langkah dalam menganalisis puisi tersebut, penulis menggunakan pendekatan semiotik. Dalam rangka melakukan interpretasi puisi tahap pertama, penulis melakukan pembacaan heuristik. Setelah itu, penulis melakukan pembacaan puisi tahap lanjutan dengan pembacaan hermeneutik. Pada tahap tersebut, penulis berupaya memahami makna di balik setiap simbol yang terkandung dalam puisi tersebut. Selanjutnya, peneliti mengungkap aspek model, varian, dan matriksnya dalam rangka menguraikan inti atau ide utama puisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tahap hipogram. Hipogram merupakan aspek analisis yang digunakan untuk mengungkap latar dari bagaimana teks puisi tersebut diproduksi hingga menjadi sebuah karya sastra (Ratih, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ḥātim Az-Zahrānī

Ḥātim Az-Zahrānī adalah seorang penyair sekaligus akademisi asal Arab Saudi yang mengabdikan perhatiannya kepada budaya Timur Tengah dan dunia sastra Arab. Ia berhasil menempuh pendidikan hingga tingkat doktor atau Ph.D di Universitas Georgetown pada tahun 2019. Gelar *Master of Arts* (M.A) juga berhasil diraihinya dari Universitas Yale, Amerika Serikat (asymptotejournal.com, 2020)

Sosok Ḥātim semakin dikenal khalayak, terutama di Kawasan Timur Tengah sejak ia menerbitkan berbagai jurnal internasional dan menelurkan buah karya sastra fenomenalnya. Dua karya *masterpiece* miliknya adalah *The Letter Yā is Mine* (2009) dan *Celebrating the Dual at Yale* (2019). Puisi teranyar miliknya yang berjudul ‘*Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi*’ dimuat di Majalah Arab Saudi Al-Yamāmah pada April 2020. Saat ini, Ḥātim Az-Zahrānī terkonfirmasi melalui akun media sosial LinkedIn milik pribadinya merupakan seorang penasihat Menteri Kebudayaan Arab Saudi (linkedin.com, 2024). Dengan latar belakang pendidikannya di Arab Saudi dan Amerika Serikat, karya sastranya diibaratkan sebagai jendela penghubung antara belahan timur dan barat. Selain itu, deretan karyanya juga diibaratkan sebagai jembatan antara histori dan masa depan (Sean Foley, 2022).

Teks Puisi “*Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi*”

Puisi “*Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi*” ditulis dalam bahasa Arab oleh Ḥātim Az-Zahrānī. Karya sastra tersebut mulanya dimuat dalam Majalah Arab Saudi ‘Al- Yamāmah’ yang dipublikasikan pada 2 April 2020. Selain itu, teks tersebut juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Munīra Al-Gadīr. Hasil terjemahannya tersebut dimuat dalam situs Asymptote Journal. Bersamaan dengan itu, sang penyair juga mengunggah audio teks puisinya ke situs soundcloud.com sehingga bisa diakses versi vokalisasi teksnya. Adapun pada penelitian kali ini, teks puisi ‘*Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi*’ akan ditulis dalam bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

أحتاج للعاديّ

/Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi/
‘Saya Butuh si Normal’

أحتاج فيروسًا يقربني من العادي أكثر

أيها العادي كم تبدو غريبًا حين تنكسر المرايا
الواضحات ويكثر الوقت القليل!

*/Aḥtāju fairūsan yuqarribunī min al-‘ādīyyi aksara
Ayyuha al-‘ādīyyu, kam tabdū garīban ḥīna tankasiru al-marāyā
Al-Wāḍiḥātu wa yakšuru al-waqtu al-qalīlu!/
'*

‘Aku membutuhkan lebih banyak virus yang dekatkan diriku dari yang normal
Wahai Normal, betapa aneh kenyataan-kenyataan itu saat cermin pecah dan virus
itu menyebar dalam waktu yang singkat’

أحتاج فيروسًا مميّزًا لا علاج له
وليس بفاتن لكنه سيغلق الأبواب من دوني
ويدعوني لأنزع عن وساوسي المثيرة و ثوبها المنسوج
من خيط يكرر نفسه في الآخرين بكثرة .
الآن : وحدك ،

وحدك الآن : المصير هنا

الطريق اللولبي هنا

وأنت الدرب نحوك والوصول

*/Aḥtāju fairūsan mumayyitan lā ‘ilāja lahu
Wa laisa bifātinin lakinnahu sayugalliqu al-abwāba min dūnī
Wa yad ‘ūnī li ‘unzi ‘a ‘an wasāwisī al-mašīrati wa šaubahā al-mansūja
Min khaiṭin yukarriru nafsahu fī al-ākharīna bikašratin.
Al-Āna: waḥḍaka,
Waḥḍaka al-āna: al-mašīru hunā
Aṭ-ṭarīqu al-laulabiyyu hunā
Wa anta ad-darbu naḥwaka wa al-wuṣūlu/
'*

‘Aku membutuhkan virus mematikan yang tidak ada obatnya
Sebuah virus yang tidak tidak hanya menjadi pengalih perhatian, tetapi juga
menutup berbagai pintu di hadapanku
Mengundangku untuk melucuti kebahagiaan sekaligus kekhawatiran dari pakaian
yang teranyam
Dari benang, berulang-ulang, teks, tekstil, dan mengguncang satu sama lain.
Sekarang: sendirian, kau
Seorang diri, kau sekarang
Jalan spiral itu ada di sini
Dan kau adalah jalannya di depanmu
Sebuah kedatangan’

لا "آخرون" اليوم.
هل هذا الذي ترجوه؟

لا صفّ بلوح أسودٍ حتى يعدّ ب حُرْك الفردِيّ في سجنٍ من المعنى المعَدِّ كما تشاءُ السلطَةُ الأولى،
ولا وقتٌ مع الجارِ المملِّ حديثُهُ عن خدعةِ التصويتِ في الرمحِ الأخيرِ من المنافسةِ الشريفةِ،
لا حديثٌ موجزٌ من ساعتين مع القريبِ المستجيبِ إلى الإشاعاتِ النبيلةِ عن خطى الدجالِ في
الأرضِ الشريفةِ وحدهُ،
لا "آخرونَ" له ولا لك.
أنت منذُ الآن وحدك
لا خليفةَ كي تبادلكَ الغرامَ،
ولا خليلُ

/Lā "ākharūna" al-yauma

Hal hāzā al-lazī tarjūhu?

Lā ṣaffūn bilauhin aswadin ḥattā yu'azziba ḥurruka al-fardiyya fī sijnin min al-
ma'nā al-mu'addi kamā tasyā`a as-sultātu al-ūlā,

Walā waqtun ma'a al-jāri al-mumilla ḥadīsuḥu 'an khadda'ati at-taṣwībi fī ar-
ramqi al-akhīri min al-munāfasati asy-syarīfati,

Lā ḥadīsun mūjazun min sā'atāini ma'a al-qarībi al-mustajībi ilā al-isā'āti an-
nabīlati 'an khaṭṭi ad-dajjāli fī al-arḍi asy-syarīfati waḥdahu,

Lā 'ākharūna' lahu walā laka.

Anta munzu al-āna waḥdaka

Lā khalīlata kai tubādiluka al-garāma,

Wa lā khalīlu/

'Tidak ada "yang lainnya" hari ini

Apakah sini yang kamu harapkan?

Tidak ada kelas dengan rona hitam hingga situasi ini menyiksa kebebasan dirimu
dalam penjara normal sebagaimana penguasa tertinggi berkendak

Tidak ada waktu bersama tetangga yang pembicaraannya membosankan, tentang
tipu daya dalam pemilihan suara pada detik terakhir persaingan yang adil

Tidak ada pula percakapan yang lebih singkat dari dua jam bersama kerabat yang
biasa menyahut gosip tentang langkah-langkah Dajjal di tanah suci sendirian

Tidak ada yang lainnya baginya dan bagimu

Sejak saat ini sendirian lah dirimu

Tidak ada kekasih yang bisa membalas cintamu,

dan tidak ada sahabat'

لا آخرونَ هنا،

ففكّر في مصير الشعر

أو قلق القصيدة:

لا جحيّم كي تعادلُهُ بتجريبِ حدثيّ يرتب نَصْكَ المنشودَ في رفِّ أنيقٍ فوقِ آخرِ ما كتبتَ.

/Lā akharūna hunā

Fafakkar fī maṣīri asy-syi'ri

Au qalqi al-qaṣīdati:

Lā jaḥīmun kai tu’ādalahu bitajrībin ḥadāsiyyin yurattibu naṣṣaka al-mansyūda fī raffi anīqin fauqa ākhari mā katabta./

*‘Tidak ada yang lainnya di sini
Maka pikirkanlah di tempat kembalinya syair ini
Atau di kecemasan kasidah:
Tidak ada neraka’*

Analisis Heuristik, Hermeneutik, dan Ketidaklangsungan Ekspresi

Puisi adalah salah satu karya sastra yang menjadi media untuk mengekspresikan suatu hal tidak langsung, yaitu memiliki arti lain secara mendalam. Secara kontekstual kata ‘al-‘Ādiyyi’ yang artinya ‘Normal’ dalam Puisi *Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi* mengandung makna baru. Sebagaimana penciptaan arti atau creating of meaning merupakan salah satu bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam pemaknaan puisi tersebut (dalam Rachmat Joko Pradopo, 1999: 77). Gambaran kata ‘Normal’ akan dibahas secara meluas dan mendalam pada bait pertama dan sebagian dari bait kedua.

Selanjutnya, pengungkapan makna semiotik dalam Puisi *Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi* akan dianalisis secara bertahap mulai dari analisis heuristik. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan analisis hermeneutik agar pemaknaan kebahasaan dapat dikupas secara lebih mendalam. Pada penelitian ini, uraian analisis puisi tersebut akan dibedah dan dibagi menjadi per bait.

Bait 1

أحتاج فيروسًا يقربني من العادي أكثر
أيها العادي كم تبدو غريبًا حين تنكسر المرايا
الواضحات ويكثر الوقت القليل!

*/Aḥtāju fairūsan yuqarribunī min al-‘ādīyyi aksara
Ayyuha al-‘ādīyyu, kam tabdū garīban ḥīna tankasiru al-marāyā
Al-Wāḍiḥātu wa yukṣiru al-waqtu al-qalīlu!/
‘Apakah aku membutuhkan sebuah virus yang mampu dekatkan diriku kepada yang ‘normal’?
Wahai Normal, betapa aneh penampilmu saat cermin yang jernih retak dan waktu (tetiba) berekspansi’*

Secara pemaknaan heuristik, sang ‘Aku’ dalam puisi tidak secara gamblang merepresentasikan citra penyair dalam bait puisi pertama tersebut. Akan tetapi secara pemaknaan hermeneutik, sosok ‘Aku’ dapat menjadi representasi individu warga yang mampu menjadi gambaran aspirasi rakyat Arab Saudi. Selanjutnya, kata ‘virus’ dalam

bait tersebut merujuk kepada konteks pandemi COVID-19. Hal ini dapat diketahui dari konteks produksi puisi ini dihasilkan bertepatan ketika Arab Saudi tengah giat melakukan penanganan pandemi pada Maret 2020.

Ḥātim Az-Zahrānī juga menyisipkan kata ‘normal’ yang menjadi subjek mati yang dianggap hidup olehnya. Terlihat dari baris ke-2 bait pertama, sang penyair memanggil ‘normal’ seolah sedang berkomunikasi dengan satu sosok tertentu. Apabila merunut pada konteks situasi saat puisi ini dipublikasi, kata ‘normal’ bukan lagi menjadi istilah biasa. Pasca-pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia, persebaran virus Corona ini telah membuat Arab Saudi mencatatkan kasus aktif tertinggi ketiga di kawasan Timur Tengah, yaitu sebanyak 24.021 kasus (Chaziza, 2020: 175) . Istilah ‘Normal’ yang dikaitkan dengan keberadaan kata ‘virus’, dalam hal ini merujuk pada COVID-19 merujuk kepada situasi *new normal*. Istilah *new normal* tersebut disederhanakan oleh sang penyair dengan satu kata yang hidup, yakni ‘normal’. Situasi yang dimaksudkan dalam bait puisi tersebut adalah sebuah kondisi kehidupan manusia yang baru dan telah merubah gaya hidup masyarakat dari sebelum pandemi. Ungkapan dalam bentuk pernyataan ‘Aku membutuhkan sebuah virus yang mampu dekatkan diriku kepada yang ‘normal’ seolah menjadi renungan bagi sosok ‘Aku’ atas situasi yang secara mendadak muncul di tengah masyarakat Arab Saudi. Sang ‘Aku’ seolah ingin meyakinkan diri bahwa kehadiran virus COVID-19 seolah telah menjadi mediator kendaraan masyarakat menuju transformasi perubahan gaya hidup yang baru.

Perubahan kehidupan yang cukup mencekam bagi masyarakat Arab Saudi digambarkan melalui penyiratan ungkapan ‘cermin jernih yang retak’. Transisi situasi yang sangat mendadak bagi si ‘Aku’ yang disiratkan oleh sang penyair terkandung dalam ungkapan baris kedua baris ke-2, yaitu ‘Wahai Normal, betapa aneh penampilanmu saat cermin yang jernih retak dan waktu (tetiba) berekspansi.’ Ledakan kasus aktif COVID-19 di Arab Saudi mencapai (2020, 3548) yang berjudul ‘*COVID-19 pandemic outburst in Saudi Arabia: A glimpse*’. Ledakan kasus aktif paling awal pandemi terjadi pada Maret 2020 (Chaziza, 2020: 172). Adapun Puisi “Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi” karya Ḥātim Az-Zahrānī dimuat dalam majalah Al-Yamāmah. Dengan demikian, ungkapan baris ke-2 mengungkap gambaran situasi pada masa transisi perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh persebaran pandemi virus COVID-19.

أحتاج فيروسًا مميتاً لا علاج له
وليس بفاتن لكنه سيغلق الأبواب من دوني
ويدعوني لأنزع عن وساوسي المثيرو تزيبها المنسوج
من خيط يكرر نفسه في الآخرين بكثرة .
الآن : وحدك ،
وحدك الآن : المصير هنا
الطريق اللولبي هنا
وأنت الدرب نحوك والوصول

*/Aḥtāju fairūsan mumītan lā 'ilāja lahu
Wa laisa bifātinin lakinnahu sayugalliqu al-abwāba min dūnī
Wa yad'ūnī li 'anzi'a 'an wasāwisī al-mašīrati wa šaubahā al-mansūja
Min khaiṭin yukarriru nafsahu fī al-ākharīna bikašratin.
Al-Āna: waḥdaka,
Waḥdaka al-āna: al-mašīru hunā
Aṭ-ṭarīqu al-laulabiyyu hunā
Wa anta ad-darbu naḥwaka wa al-wuṣūlu/*

'Aku membutuhkan sebuah virus mematikan tanpa ada obatnya
Sebuah virus yang tidak menawan hati, tetapi menutup pintu di hadapanku
Mengundangku untuk melucuti kebahagiaan sekaligus kekhawatiran dari pakaian
yang teranyam
Dari benang, berulang-ulang, tekstil, dan mengguncang satu sama lain.
Sekarang: sendirian, kau
Seorang diri, kau sekarang
Jalan spiral itu ada di sini
Dan kau adalah jalannya di depanmu
Sebuah kedatangan'

Pada bait pertama baris ke-3, sang penyair kembali menegaskan pernyataannya menunjukkan bahwa kemunculan masa transisi kehidupan yang sangat signifikan akibat virus COVID-19 benar terjadi pada diri sang 'Aku'. Hal tersebut terlihat pada ungkapan 'Aku membutuhkan sebuah virus mematikan tanpa ada obatnya'. Perlu diketahui bahwa pada saat pandemi mewabah, Arab Saudi dan negara lainnya di dunia belum menyediakan vaksin khusus guna mencegah pengendalian virus dan dampak terhadap serangan mematkannya. Proses uji klinis vaksin dilakukan oleh para peneliti dan baru berlangsung pada tahun 2020 (mayoclinic.org, 2020). Dengan demikian, sang 'Aku' pada akhirnya digambarkan oleh penyair sebagai sosok yang berakhir hidup berdampingan bersama dengan 'virus' sebagai jalan menuju situasi 'normal'.

Secara umum, sang penyair mulai menjelaskan secara tersirat situasi saat Virus COVID-19 mulai mewabah di Arab Saudi dalam sebuah gambaran imajinatif puisinya pada baris ke-2 dan ke-3. Gambaran kedatangan pandemi tersirat dalam makna ungkapan ‘Sebuah virus yang tidak menawan hati, tetapi menutup pintu di hadapanku, mengundangku untuk melucuti kebahagiaan sekaligus kekhawatiran dari pakaian yang teranyam.’ Pada baris tersebut, sang ‘Aku’ seolah ingin mengungkapkan bahwa kedatangan Virus COVID-19 merupakan fenomena yang tidak pernah diharapkan atau pun diduga oleh dirinya sendiri. Lebih lanjut, situasi pada saat virus mewabah telah merenggut kebahagiaan yang meliputi sang ‘Aku’.

Baris ke 4 sampai dengan ke-6 memberikan penggambaran suasana hati sang ‘Aku’ yang dilanda kecemasan akan perubahan situasi yang meliputi segala lini kehidupannya. Aspek kehidupan yang mengalami perubahan kemudian diperjelas kembali pada baris selanjutnya. Selanjutnya, baris ke-7 dan ke-8 mulai merujuk pada perubahan situasi ‘normal’ yang baru atau yang kemudian disebut sebagai *new-normal*.

‘Sekarang: sendirian, kau
Seorang diri, kau sekarang’

Situasi setelah kedatangan pandemi COVID-19, sang penyair menggambarkan sosok ‘Kau’ yang merujuk kepada situasi ‘normal’ berubah menjadi situasi yang sunyi. Faktanya, saat pandemi berlangsung kebijakan penangguhan perjalanan ke luar negeri, pelaksanaan kelas daring, dan sistem *Work From Home* (WFH) membuat segala aktivitas dilakukan secara terbatas di rumah (Ministry of Health, 2020). Kemudian ungkapan pada baris ke-9 hingga 11, ‘Jalan Spiral itu ada di sini dan Kau adalah jalannya di depanmu, sebuah kedatangan’ bermakna bahwa adanya perubahan gaya hidup dan budaya melalui transisi suasana yang mencekam ini berujung menghasilkan budaya baru membuat sang Aku seolah harus beradaptasi dengan keberadaan situasi ‘normal’ baru usai Pandemi COVID-19 mewabah di Arab Saudi.

Bait 2

لا "آخرون" اليوم.
هل هذا الذي ترجوه؟

/Lā “Ākharūna” al-yauma
Hal hāzā al-laẓī tarjūhu?

‘Hari ini, tidak ada orang lain
Apakah ini yang kau inginkan?’

Kata 'hari ini' merujuk pada situasi saat pandemi COVID-19 mewabah di Arab Saudi. Sementara ungkapan 'tidak ada orang lain' menggambarkan situasi sunyi. Suasana sunyi yang tercipta pada masa pandemi disebabkan oleh berbagai kebijakan pembatasan segala aktivitas masyarakat yang dilakukan oleh Otoritas Arab Saudi (Sheerah et al., 2023: 2). Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk mengendalikan penyebaran virus agar tidak melebar ke berbagai daerah.

لا صفٌ بلوحٍ أسودٍ حتى يعدّ بَحْرُكَ الْفَرْدِيَّ فِي سَجْنٍ مِنَ الْمَعْنَى الْمَعْدَّةِ كَمَا تَشَاءُ السُّلْطَةُ الْأُولَى،
ولا وقتٌ مع الجارِ المملِّ حديثُهُ عن خدعةِ التصويتِ في الرميِّ الأخيرِ من المنافسةِ الشريفةِ،
لا حديثٌ موجزٌ من ساعتين مع القريبِ المستجيبِ إلى الإشاعاتِ النبيلةِ عن خطيِّ الدجالِ في
الأرضِ الشريفةِ وحدَهُ،
لا "آخرونَ" له ولا لكِ.
أنت منذُ الآنِ وحدكِ
لا خليلةٌ كي تبادلكِ الغرامَ،
ولا خليلٌ

*/Lā ṣaffun bilauhin aswadīn ḥattā yu'azziba ḥurruka al-fardiyya fī sijnin min al-
ma'nā al-mu'addi kamā tasyā'a as-sultātu al-ūlā,
Walā waqtun ma'a al-jāri al-mumilla ḥadīshu 'an khadda'ati at-taṣwībi fī ar-
ramqi al-akhīri min al-munāfasati asy-syarīfati,
Lā ḥadīṣun mūjazun min sā'atini ma'a al-qarībi al-mustajībi ilā al-isā'āti an-
nabīlāti 'an khaṭṭi ad-dajjāli fī al-arḍi asy-syarīfati wahdahū,
Lā 'ākhārūna' lahu walā laka.
Anta munzu al-āna waḥdaka
Lā khalīlata kai tubādiluka al-garāma,
Wa lā khalīlu/*

'Tidak ada "yang lainnya" hari ini
Apakah sini yang kamu harapkan?
Tidak ada kelas dengan rona hitam hingga situasi ini menyiksa kebebasan dirimu
dalam penjara normal sebagaimana penguasa tertinggi berkendak
Tidak ada waktu bersama tetangga yang pembicaraannya membosankan, tentang
tipu daya dalam pemilihan suara pada detik terakhir persaingan yang adil
Tidak ada pula percakapan yang lebih singkat dari dua jam bersama kerabat yang
biasa menyahut gosip tentang langkah-langkah Dajjal di tanah suci sendirian
Tidak ada yang lainnya baginya dan bagimu
Sejak saat ini sendirian lah dirimu
Tidak ada kekasih yang bisa membalas cintamu,
dan tidak ada sahabat'

Secara umum, baris ke-3 sampai dengan ke-9 membahas mengenai situasi yang

disebut oleh sang ‘Aku’ sebagai keadaan normal. Setelah WHO menyatakan bahwa wabah COVID-19 dinaikkan statusnya menjadi pandemi pada 11 Maret 2020, terjadi beberapa perubahan situasi yang disebut dengan istilah *new-normal* (Cucinotta & Vanelli, 2020). Kondisi yang baru tersebut digambarkan dalam beberapa aspek dalam bait kedua. Contoh perubahan situasi yang terjadi di bidang pendidikan sebagaimana disiratkan oleh sang ‘Aku’ dalam puisi sebagai berikut.

‘Tak ada kelas dengan papan tulis hitam yang menyiksa dirimu dalam penjara kekuasaan sebagaimana otoritas utama berkehendak’

Makna ungkapan baris ke-3 dalam baitu kedua adalah situasi pembelajaran yang biasanya melibatkan beberapa elemen kelas seperti papan tulis hitam tidak lagi digunakan pada saat pandemi. Penggunaan kata ‘penjara kekuasaan’ menjadi siratan makna dari sifat pembatasan yang dihasilkan dari kebijakan pemerintah terkait. Kemudian, ungkapan ‘penjara kekuasaan sebagaimana otoritas utama berkehendak’ merujuk pada kebijakan penangguhan Kementerian Pendidikan Arab Saudi pada 8 Maret 2020 (Ministry of Education, 2020:7). Kementerian terkait mengeluarkan resolusi no. 79305 yang menetapkan adanya pelaksanaan ‘*Study From Home*’ sebagai teknis pelaksanaan kegiatan pendidikannya.

‘Tak ada waktu untuk tetangga yang membosankan berbincang tentang pemilihan palsu dalam nafas terakhir persaingan yang adil,
Tak ada pembicaraan singkat selama dua jam dengan kerabat yang bereaksi terhadap rumor mulia tentang langkah-langkah
Dajjal, sendirian di tanah suci
Dia pun tak punya orang lain dan begitu pula dirimu’

Pada baris ke-4 sampai dengan ke-6, sang ‘Aku’ menguraikan situasi pembatasan sosial dari aspek lainnya. Selain kebijakan penangguhan penyelenggaraan kegiatan belajar di sekolah, imbauan *social distancing* menyebabkan masyarakat Arab Saudi perlu melakukan ‘*Stay at Home*’. Dampak dari pembatasan tersebut diungkap dalam penggambaran baris ke-4 dan ke-5. Situasi pada saat kebijakan pembatasan sosial telah menyebabkan berkurangnya komunikasi antarmasyarakat secara langsung. Hal ini karena penangguhan aktivitas sosial yang diterapkan oleh Pemerintah Arab Saudi meliputi pelarangan kegiatan yang melibatkan sejumlah orang, *study from home*, *work from home*, hingga membatasi hingga menutup tempat umum di daerah Diungkap secara lebih merinci, kebijakan *lockdown* diberlakukan di Riyāḍ, Dammām, Tabūk, Zahrān, Hafūf, Jeddah, Ṭā`if, Qatīf, dan Khabar (Alhofaian, Aisha dkk, 2022: 2).

Adapun ungkapan 'Rumor mulia tentang langkah-langkah Dajjal, sendirian di tanah suci' menjadi salah satu penggambaran abstrak bahwa sang penyair ingin menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan juga tanpa terkecuali mencakup kegiatan Haji dan Umrah di Arab Saudi. Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan tersebut menjadi pusat strategis muslim dunia tempat jutaan muslim berkumpul dari seluruh dunia (Algaissi, Abdullah A., 2020: 835). Berbagai penanguhan kegiatan yang telah diuraikan tersebut mendorong sang 'Aku' merasakan kesepian dan hanya menyisakan dirinya sendiri. Makna tersebut tersirat dari ungkapan berikut ini,

'Dia pun tak punya orang lain dan begitu pula dirimu
Mulai saat ini, kau sendiri,
Tak ada kekasih untuk membagi hasratmu,
Tak ada teman'

Apabila mendalami efek sosial dari pemberlakuan *lockdown* di Arab Saudi saat Pandemi COVID-19, terdapat dua penelitian yang menunjukkan hasil yang kontra. Penelitian milik Aisha Alhofaian dkk (2022, 4-5) menunjukkan hasil positif, yaitu 86,8% dari 775 partisipan dinyatakan dalam kondisi fisik dan mental yang aman. Berbeda dengan penelitian milik Luc Goethals dkk (2020) yang menunjukkan bahwa kebijakan tersebut telah memberikan dampak negatif bagi masyarakat Arab Saudi. Pada penelitian yang kedua tersebut menyatakan bahwa kebijakan pembatasan sosial menyebabkan dampak negatif dari segi pengurangan aktivitas fisik dan mental (Goethals, Luc dkk, 2020: 3). Ungkapan rasa kesepian tersirat dalam makna ungkapan puisi di atas. Penggambaran 'Tak ada kekasih untuk membagi hasratmu, tak ada teman' menjadi gambaran sang 'Aku' saat menghadapi situasi pandemi COVID-19 yang seketika mengubah seluruh tatanan gaya hidupnya.

لا آخرونَ هنا،

ففكّر في مصير الشعر

أو قلق القصيدة:

لا جحيّم كي تعادله بتجريبٍ حدائِي يرتب نصك المنشود في رفّ أنيقٍ فوق آخرٍ ما كتبت.

/Lā akharūna hunā

Fafakkar fī maṣīri asy-syi'ri

Au qalqi al-qaṣīdati:

Lā jahīmūn kai tu'ādalahu bitajrībin ḥadāsiyyin yurattibu naṣṣaka al-mansyūda fī raffi anīqin fauqa ākhari mā katabta./

‘Tak ada orang lain di sini
Pikirkanlah nasib puisi
Atau kecemasan dalam puisi:
Tak ada neraka, tak ada korelasi bagi eksperimen modernis untuk menghasilkan
teks berikutnya di rak bukumu’

Pada baris selanjutnya, terdapat kata ‘puisi’ yang merepresentasikan perjalanan hidup seseorang yang dihasilkan dari adanya kebebasan ekspresi dalam menuangkan ide dan gagasannya. Kecemasan terhadap ‘nasib puisi’ digambarkan karena daya kreativitas yang terisolasi sebab hilangnya interaksi satu sama lain secara langsung membuat sang ‘Aku’ mengkhawatirkan keberlanjutan eksistensinya. Selanjutnya, ungkapan ‘Tak ada neraka, tak ada korelasi bagi eksperimen modernis untuk menghasilkan teks berikutnya di rak bukumu’ menggambarkan bahwa situasi terisolir ini membuat sang ‘Aku’ tidak lagi memiliki pencapaian gemilang yang disertai dengan adanya tekanan eksternal. Hal ini karena pembatasan gerak aktivitas membuat setiap masyarakat justru berperang dengan tekanan yang ada dalam dirinya sendiri. Kondisi tersebut sebagaimana yang digambarkan dalam penelitian Luc Goethals dkk (2020: 3) bahwa pembatasan aktivitas saat pandemi COVID-19 menyebabkan kondisi tekanan mental yang dirasakan lebih banyak tertuju pada rasa kesepian dan kesendirian.

Model, Varian, dan Matriks

Pada subbab yang keempat, pembahasan akan berfokus pada analisis model, varian, matriks, dan hipogram dalam Puisi ‘*Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi*’. Uraian pembahasan analisis teks puisi akan dimulai dari tahap model agar mendapatkan gambaran analisis matriks. Sepanjang uraian pembahasan model, terdapat kata atau kalimat yang akan memberikan kata kunci yang representatif terhadap makna di setiap baris puisi tersebut. Sementara analisis terhadap variasi puisi mengacu pada ragam cara penyajian interpretasi model yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, setelah tahap analisis terhadap model teks puisi tersebut, pembahasan dilanjutkan dengan analisis terhadap variasi penyajian model tersebut.

Selanjutnya, analisis matriks terdiri dari kata atau kalimat yang terkandung dalam setiap bait puisi. Bentuk kata, frasa, dan kalimat dalam setiap bait puisi mampu menjadi kunci untuk memahami makna keseluruhan karya sastra, dalam hal ini yaitu Puisi “*Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi*”.

Tabel 1

Bait Pertama

Baris ke-1 dan ke-3	
Model dan Varian	Teks Puisi
<p>Berdasarkan uraian makna hermeneutik pada subbab sebelumnya. Dapat dipahami bahwa bait pertama baris ke-1 sampai dengan ke-3 memiliki 3 model dalam gaya pengungkapan maknanya.</p> <p>Model puisi tersebut mencakup kata ‘virus’ dan ‘normal’ serta kalimat ‘cermin jernih yang retak’. Secara pemaknaan literal, virus merujuk kepada sebuah penyakit COVID-19 yang mulai menyebar di Arab Saudi pada tahun 2020 (Ameen et al., 2020: 3549). Akan tetapi, sifat virus yang pergerakannya menyebar dapat dipahami pula sebagai ungkapan gambaran proses kekacauan yang kian meluas di negeri Arab Saudi. Virus diposisikan sebagai sentra perubahan yang memaksakan situasi berubah menjadi kacau, sebagaimana penggambaran dalam ‘cermin jernih yang retak. Kemudian, kekacauan tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat terpaksa berpindah ke masa transisi yang disebut dengan ‘normal’. Dengan demikian, varian dalam bait puisi ini mencakup situasi kacau dan proses perubahan keadaan yang disebabkan oleh virus dan proses transisi menuju gaya hidup yang baru.</p>	<p style="text-align: center;">أحتاجُ فيروسًا يقربني من العادي أكثرَ أيها العادي كم تبدو غريبًا حين تنكسر المرايا الواضحات ويكثر الوقت القليل!</p> <p>‘Apakah aku membutuhkan sebuah virus yang mampu dekatkan diriku kepada yang ‘normal’?’</p> <p>Wahai Normal, betapa aneh penampilanmu saat cermin yang jernih retak dan waktu (tetiba) berekspansi’</p>

Tabel 2

Bait Pertama	
Baris ke-4 sampai dengan ke-10	
Model dan Varian	Teks Puisi
<p>Berdasarkan pemaknaan hermeneutik, dapat dipahami bahwa model dari puisi tersebut merujuk pada kata ‘virus yang mematikan’, ‘virus yang menutupkan pintu di hadapan sang Aku’, ‘was-was’, ‘pakaian yang teranyam’, ‘benang yang mengulang dengan sendirinya’, ‘jalan spiral’, dan ‘sendiri’.</p> <p>Adapun varian yang merupakan sekumpulan model tersebut merujuk pada situasi yang menempatkan sang ‘Aku’ seolah tidak ada pilihan selain mulai menerima keberadaan virus yang akan berdampingan dengan perjalanan hidupnya menuju ‘normal’ baru. Setelah virus menyebar, perubahan gaya hidup dan budaya yang terbungkus dalam suasana mencekam ini telah menghasilkan adanya budaya baru. Budaya baru yang membuat sosok ‘Aku’ dengan terpaksa perlu beradaptasi kembali dengan pemaknaan kondisi ‘normal’ setelah keberadaan virus tersebut.</p>	<p style="text-align: center;">أحتاج فيروسًا مميّتاً لا علاج له وليس بقاتن لكنه سيغلق الأبواب من دوني ويدعوني لأنزع عن وساوسي المثيرو تزيبها المنسوج من خيط يكرر نفسه في الآخرين بكثرة . الآن : وحدك ، وحده الآن : المصير هنا الطريق اللولبي هنا وأنت الدرب نحوك والوصول</p> <p>‘Aku membutuhkan sebuah virus mematikan tanpa ada obatnya</p> <p>Sebuah virus yang tidak menawan hati, tetapi menutup pintu di hadapanku</p> <p>Mengundangku untuk melucuti kebahagiaan sekaligus kekhawatiran dari pakaian yang teranyam</p>

	Dari benang yang banyak mengulang kembali dengan sendirinya Sekarang: sendirian, kau Seorang diri, kau sekarang Jalan spiral itu ada di sini Dan kau adalah jalannya di depanmu Sebuah kedatangan'
--	---

Makna hermeneutik yang dapat disimpulkan dari penggambaran teks bait pertama dalam baris ke-4 sampai dengan ke-10 adalah bahwa individu yang merujuk pada dirinya sendiri sebagai 'Aku' mengalami perjalanan batin yang mencakup tahap penerimaan terhadap keberadaan virus. Proses tersebut melibatkan pengakuan bahwa keberadaan virus akan menjadi bagian dari perjalanan hidupnya menuju 'normal' baru. Penyebaran virus menyebabkan perubahan dramatis dalam gaya hidup dan budaya, sehingga akhirnya menghasilkan munculnya budaya baru. Sosok 'Aku' digambarkan seolah merasa terpaksa untuk beradaptasi kembali dengan konsep 'normal' yang baru terbentuk setelah keberadaan virus tersebut. Dengan demikian, teks tersebut menunjukkan bagaimana pandemi telah mengubah pandangan dan pengalaman individu terhadap dunia, memaksa sosok 'Aku' untuk menghadapi realitas baru dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Lebih lanjut perubahan budaya yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan dibahas pada bait kedua.

Tabel 3

Bait Kedua	
Baris ke-1 sampai dengan ke-13	
Model dan Varian	Teks Puisi
<p>Model dari bait kedua baris ke-1 sampai dengan ke-13 mencakup kalimat 'tidak ada "yang lainnya" hari ini', 'kelas dengan papan tulis hitam' yang merujuk pada simbol pendidikan, 'penjara', dan 'pemilihan palsu', dan 'otoritas tertinggi'.</p> <p>Berdasarkan sekumpulan elemen model tersebut, dapat dipahami bahwa varian puisi bait tersebut mencakup perubahan situasi kehidupan di berbagai aspek bidang. Perubahan gaya hidup terjadi melalui implementasi kebijakan otoritas. Otoritas yang dimaksud adalah wewenang Pemerintah Arab Saudi yang telah menyebabkan terciptanya gaya hidup 'normal' baru, mulai dari penerapan model pelaksanaan pendidikan, hubungan interaksi sosial antarmanusia, hingga cara berinteraksi dengan Tuhan melalui ibadah yang juga mengalami pembatasan. Dampak penerapan kebijakan pembatasan aktivitas</p>	<p>لا "آخرون" اليوم. هل هذا الذي ترجوه؟ لا صفّ بلوح أسودٍ حتى يعدّب حُرّكَ الفرديّ في سجنٍ من المعنى المعدّ كما تشاء السلطَةُ الأولى، ولا وقتٌ مع الجارِ المملّ حديثُهُ عن خدعةِ التصويتِ في الرمقِ الأخيرِ من المنافسة الشريفة، لا حديثٌ موجزٌ من ساعتين مع القريب المستجيبِ إلى الإشاعات النبيلة عن خطى الدجالِ في الأرضِ الشريفةِ وحدّه، لا "آخرون" له ولا لك. أنت منذُ الآن وحدك</p>

<p>sosial telah menyebabkan ‘Kau’ yang merujuk pada ungkapan ‘situasi normal’ yang cenderung memberikan perasan keterisolasian pada sosok ‘Aku’ seolah semakin dinormalisasi sebagai kondisi biasa. Kondisi berjarak yang mulai perlu diterima sosok ‘Aku’ sebagai keadaan baru dan kebudayaan baru yang akan menyebabkan dirinya perlu beradaptasi kembali dengan perubahan yang terjadi.</p>	<p>لا خلية كي تبادلك الغرام، ولا خليل</p> <p>‘Hari ini, tidak ada orang lain Apakah ini yang kau inginkan? Tak ada kelas dengan papan tulis hitam yang menyiksa dirimu dalam penjara kekuasaan sebagaimana otoritas utama berkehendak Tak ada waktu untuk tetangga yang membosankan berbincang tentang pemilihan palsu dalam nafas terakhir persaingan yang adil, Tak ada pembicaraan singkat selama dua jam dengan kerabat yang bereaksi terhadap rumor mulia tentang langkah-langkah Dajjal, sendirian di tanah suci Dia pun tak punya orang lain dan begitu pula dirimu Mulai saat ini, kau sendiri, Tak ada kekasih untuk membagi hasratmu, Tak ada teman’</p>
--	--

Berdasarkan hasil pemaknaan hermeneutik dalam baris ke-1 sampai dengan ke-10, penggambaran tersebut menggambarkan perubahan yang dialami oleh sang ‘Aku’ sebagai hasil dari pandemi virus yang mewabah. Pemerintah Arab Saudi, sebagai otoritas, memainkan peran penting dalam mengatur perubahan gaya hidup yang baru melalui kebijakan pembatasan. Implementasi kebijakan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, interaksi sosial, dan ibadah. Dampak dari pembatasan aktivitas sosial menyebabkan individu merasa semakin terisolasi dan 'normalisasi' kondisi isolasi tersebut sebagai hal yang biasa. Hal ini menggambarkan sebuah budaya baru di mana jarak antarindividu menjadi lebih umum dan diterima sebagai keadaan baru yang harus dihadapi dan diadaptasi oleh setiap masyarakat. Dengan demikian, makna hermeneutiknya menyoroti proses adaptasi individu terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya akibat pandemi.

Tabel 4

Bait Kedua	
Baris ke-14 sampai dengan ke-16	
Model dan Varian	Teks Puisi
<p>Elemen model yang terdapat di dalam bait kedua baris ke-14 sampai dengan ke-16 tersebut mencakup ungkapan kalimat ‘tidak ada yang lainnya di sini’, ‘tempat kembalinya puisi’ dan ‘kecemasan puisi’, serta ‘neraka’.</p>	<p>لا آخرون هنا، فكّر في مصير الشعر أو قلق القصيدة:</p>

<p>Ketiga ungkapan tersebut mengarah pada dua bentuk varian.</p> <p>Varian pertama adalah ekspresi keterisolasian dan refleksi diri terhadap situasi yang menimpa sang ‘Aku’ pada saat virus menyebar di sekitarnya. Sang ‘Aku’ seolah mengkhawatirkan perkembangan peradaban yang disimbolkan dengan ungkapan ‘tempat kembalinya puisi tersebut diproduksi, yakni Arab Saudi’. Selanjutnya, varian kedua mencakup penggambaran sang ‘Aku’ yang terus berupaya menggapai kesempurnaan dalam perubahan yang terjadi dan menyebabkan situasi kacau dan tidak seimbang.</p>	<p>لا جحيمٌ كي تعادله بتجريبٍ حداثيٍّ يرتب نصك المشوّد في رفٍّ أنيقٍ فوق آخرٍ ما كتبته.</p> <p>‘Tak ada orang lain di sini Pikirkanlah tentang tempat kembalinya puisi Atau kecemasan dalam puisi: Tak ada neraka, tak ada korelasi bagi eksperimen modernis untuk menghasilkan teks berikutnya di rak bukumu’</p>
--	--

Makna hermeneutik pada baris ke-11 sampai dengan ke-16 menunjukkan dampak dari pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah negara sebagai tanggapan terhadap pandemi virus. Kebijakan pembatasan tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu, tetapi juga mengancam kebebasan berekspresi dan kreativitas masyarakat, termasuk melalui karya sastra seperti puisi. Ketidakmampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara langsung dengan orang lain dapat membatasi sumber inspirasi dan pertukaran ide, yang berpotensi menghambat kemajuan dan pencapaian kreatif. Ketika individu terisolasi dan kesepian, fokusnya cenderung terpaku pada diri sendiri, yang dapat menghambat proses penciptaan dan berbagi karya sastra. Dengan demikian, dari sudut pandang hermeneutik, penggambaran ini menyoroti pentingnya kebebasan berekspresi dan interaksi sosial dalam memelihara kreativitas dan kemajuan masyarakat.

Hipogram

Berdasarkan hasil penelusuran analisis matriks terhadap Puisi ‘*Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi*’, dapat ditemukan inti makna teks atau hipogram. Adapun hipogram dari teks puisi bait pertama dan sebagian bait kedua puisi tersebut dapat diketahui “perjalanan individu sang ‘Aku’ dalam melewati proses perubahan kehidupan yang disebabkan adanya virus pandemi.” Secara kontekstual, puisi ini diproduksi oleh Ḥātim Az-Zahrānī pada masa COVID-19 berkejang di Arab Saudi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, Puisi ‘*Aḥtāju Li al-‘Ādiyyi*’ karya Ḥātim Az-Zahrānī membahas tentang perjalanan masa transisi perubahan

kehidupan sang 'Aku' saat menghadapi penyebaran virus mematikan beserta dampaknya. Melalui perjalanan yang rumit dan penuh pergolakan batin, individu yang merujuk pada dirinya sendiri sebagai sosok 'Aku ini mengalami berbagai tahapan, mulai dari proses penerimaan terhadap perubahan yang terjadi akibat pandemi hingga proses adaptasi. Pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah menghasilkan perubahan gaya hidup dan budaya baru. Perubahan budaya mempengaruhi interaksi sosial, kebebasan berekspresi, dan kreativitas masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan, individu terpaksa beradaptasi dengan situasi yang baru, mencoba untuk menemukan cara untuk menjaga kreativitas dan kemajuan di tengah pembatasan yang ada. Hal ini menyoroti pentingnya kebebasan berekspresi, interaksi sosial, dan adaptasi dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh pandemi, serta menekankan perlunya upaya bersama untuk mengatasi dampak sosial dan budaya yang dihasilkan oleh pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2020). *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Algaissi, dkk. (2020). "Preparedness and response to COVID-19 in Saudi Arabia: Building on MERS Experience". *Journal of Infection and Public Health*, 13(6), 834–838. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.04.016>
- Ameen, F. dkk. (2020a). "Covid-19 Pandemic Outburst in Saudi Arabia: A Glimpse". *Saudi Journal Of Biological Sciences*, 27(12), 3547–3552. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2020.07.026>
- Ameen, F. dkk. (2020b). "Covid-19 Pandemic Outburst in Saudi Arabia: A Glimpse". *Saudi Journal of Biological Sciences*, 27(12), 3547–3552. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2020.07.026>
- Amuni, O. K. & Timehin, S. O. (2020). "COVID-19 Pandemic under Arabic Poetic Lens: Lagos Arabic Poets as Case Study". 128–141.
- Az-Zahrānī. (2020). "I Need the Ordinary" Dalam *Asymptotejournal.com*. <https://www.asymptotejournal.com/poetry/hatem-al-zahrani-i-need-the-ordinary/>. Diakses pada 9 Juli 2024 Pukul 13.33 WIB.
- Chaziza, M. (2020). "The COVID-19 Crisis: Impact and Implications". 171–203.
- Cucinotta, D. & Vanelli, M. (2020). "WHO declares COVID-19 a pandemic". *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Foley, S. (2022). "The Meccan Modernist: Hatem Alzahrani, Poetry, and a New Saudi Synthesis". Dalam *Agsiw.org*. <https://agsiw.org/the-meccan-modernist-hatem-alzahrani-poetry-and-a-new-saudi-synthesis/>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2024 Pukul 13.33 WIB.
- Jamaludin, S., dkk. (2020). "COVID-19 Exit Strategy: Transitioning Towards A New

- Normal”. *Annals of Medicine and Surgery*, 59, 165–170. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2020.09.046>
- Linkedin.com. (2024). “Dr. Hatem Alzahrani”. Dalam *Linkedin.com*. <https://www.linkedin.com/in/dr-hatem-alzahrani-2769a571/?originalSubdomain=sa>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2024 Pukul 13.34 WIB.
- Mayoclinic.org. (2020). “COVID-19 and Related Vaccine Development and Research. Mayo Clinic”. Dalam *Mayoclinic.org*. <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/history-disease-outbreaks-vaccine-timeline/covid-19>. Diakses pada 9 Juli 2024 Pukul 13.04 WIB.
- Middle East Council on Global Affairs. (2022). “دول الشرق الأوسط يواجه تحديات تنموية كبيرة: المنطقة بمعظمها غير مستعدة”. Dalam *Mecouncil.org*. <https://mecouncil.org/publication/the-middle-east-faces-major-development-challenges-most-countries-are-not-prepared-to-meet-them-2/?Lang=ar>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2024 Pukul 13.34 WIB.
- Unesco. (2020). “The Saudi MOE Leading Efforts to Combat Coronavirus Pandemic Spring Semester 2020”. Dalam *Iite.unesco.org*. <https://iite.unesco.org/wp-content/uploads/2020/10/The-Saudi-MOE-Leading-Efforts-to-Combat-Coronavirus-Pandemic-COVID-19.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2024 Pukul 13.34 WIB.
- Ministry of Health. (2020). “تجربة المملكة في الاستعداد والاستجابة الصحية لجائحة كوفيد-19”. Dalam *Moh.gov.sa*. <https://www.moh.gov.sa/Ministry/MediaCenter/Publications/Pages/Publications-2020-10-27-001.aspx>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2024 Pukul 13.34 WIB.
- Moranga, O. M. (2022). “The Representation of Dis-Ease in Contemporary East African Poetry”. Disertasi. Department of Languages and Cultures. University of Nairobi.
- Muralidar, S., dkk. (2020). “The Emergence of COVID-19 as a Global Pandemic: Understanding the Epidemiology, Immune Response and Potential therapeutic targets of SARS-CoV-2”. *Biochimie*, 179, 85–100. <https://doi.org/10.1016/j.biochi.2020.09.018>
- Pradopo, R. J. (1999). “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra”. *Humaniora*, 11(1), 76-84. <https://doi.org/10.22146/jh.628>
- Sean Foley. (2022). “The Meccan Modernist: Hatem Alzahrani, Poetry, and a New Saudi Synthesis”. Dalam *The Arab Gulf States Institute in Washington*. <https://agsiw.org/the-meccan-modernist-hatem-alzahrani-poetry-and-a-new-saudi-synthesis/>, diakses pada tanggal 9 Juli 2024 Pukul 13.40 WIB.
- Sheerah, H. A., dkk. (2023). “Public Health Challenges in Saudi Arabia during the COVID-19 Pandemic: A Literature Review”. *Healthcare*, 11(12). <https://doi.org/10.3390/healthcare11121757>
- Wargadinata, W., dkk. (2022). “Taqalid Insyad Syi‘ri Li Khomsatun Limu‘alajati Tafassy al-Waba’ COVID-19 (Dirasah Finomonologiyah Lifahmi at-Taqalid ad-Diniyyah bi Malang Indonesia)”. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 24(2), 373–390. <https://doi.org/10.18860/eh.v24i2.17654>